

Efektivitas Pemberdayaan Stakeholder Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng Kecamatan Siabu Mandailing Natal

Syahdenan¹, Akrim², Muhammad Isman³

^{1,2,3}*Manajemen Pendidikan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Jalan Denai No 217 Medan Denai, Indonesia
Email : syahdenanharahap0088@gmail.com¹*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberdayaan stakeholder (guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa) dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng, Kecamatan Siabu, Mandailing Natal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan bentuk studi kasus, penelitian melibatkan seluruh komponen stakeholder di lingkungan SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan menerapkan teknik triangulasi data untuk meminimalkan bias dan menguji validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan stakeholder tercermin melalui partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan, pelatihan dan pengembangan profesional, keterlibatan orang tua, dan dukungan masyarakat. Faktor pendukung melibatkan partisipasi aktif guru, program pengembangan profesional, keterlibatan orang tua, dan dukungan masyarakat, sementara faktor penghambat terdiri dari ketidakpartisipan guru, ketidakterediaan sumber daya, ketidakterlibatan orang tua, dan resistensi perubahan. Alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan stakeholder mencakup peningkatan partisipasi guru melalui pelatihan dan workshop, perkuatan program pengembangan profesional, intensifikasi keterlibatan orang tua dengan komunikasi dua arah dan kegiatan periodik, pengoptimalan sumber daya melalui audit dan pencarian pendanaan tambahan, serta pengembangan inisiatif bersama dengan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng dan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, guru, dan stakeholder lainnya dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk pemberdayaan stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Efektivitas, mutu pendidikan, pemberdayaan, stakeholder.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of stakeholder empowerment (teachers, principals, students, and parents) in improving the quality of education at SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng, Siabu District, Mandailing Natal. Using a qualitative approach and a case study form, the research involved all stakeholder components in SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng. Data collection techniques are carried out through interviews and observations, by applying data triangulation techniques to minimize bias and test data validity. The results showed that the effectiveness of stakeholder empowerment is reflected through teachers' active participation in decision making, training and professional development, parental involvement, and community support. Supporting factors involve active teacher participation, professional development programs, parental involvement, and community support, while inhibiting factors consist of teacher nonparticipation, unavailability of resources, parental involvement, and resistance to change. Alternative problem-solving to improve the effectiveness of stakeholder empowerment includes increasing teacher participation through training and workshops, strengthening professional development programs, intensifying parental involvement with two-way communication and periodic activities, optimizing resources through audits and seeking additional funding, and developing joint initiatives with

communities. This research contributes to the context of improving the quality of education at SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng and can be a reference for policy makers, principals, teachers, and other stakeholders in developing effective strategies for empowering stakeholders in improving the quality of education.

Keywords: effectiveness, quality of education, empowerment, stakeholders

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi fondasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa sehingga peserta didik sebagai generasi masa depan bangsa diharapkan dapat membangun Indonesia menjadi negara maju, yang mampu bersaing dengan negara lain (Sulasmı & Akrim, 2020). Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas perlu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan siap menghadapi tantangan zaman karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menghasilkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks, yang menciptakan masalah sosial dan tuntutan baru yang sebelumnya tidak dapat diprediksi (Utami, *et al.*, 2023).

Mutu pendidikan merujuk pada standar dan tingkat keunggulan dalam proses pembelajaran, pencapaian akademik, dan pengembangan siswa. Hal ini mencakup berbagai aspek yang meliputi keefektifan sistem pendidikan dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa, serta kemampuan untuk menghasilkan hasil belajar yang memadai. Mutu pendidikan melibatkan beberapa faktor, termasuk kualitas guru dan tenaga pendidik, kurikulum yang relevan dan komprehensif, pemantauan dan evaluasi yang sistematis, serta ketersediaan sumber daya yang memadai (Kemendikbud, 2020). Peningkatan mutu pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian sosial yang tinggi, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan telah menjadi fokus perhatian pemerintah dan masyarakat. Hal ini dikarenakan masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat capaian pendidikan yang optimal (OECD, 2019). Tantangan-tantangan tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan, termasuk prestasi akademik siswa, kesiapan siswa menghadapi dunia kerja, dan kemampuan siswa untuk bersaing secara global. Selain itu, mutu pendidikan yang rendah juga dapat berdampak pada rendahnya minat belajar siswa, tingkat putus sekolah yang tinggi, dan terbuangnya potensi dan bakat siswa yang tidak tergalı dengan baik. Mutu pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa sehingga menyebabkan tingkat putus sekolah yang tinggi (OECD, 2016).

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng di Kecamatan Siabu, Mandailing Natal pada tanggal 10 Maret 2023, terdapat beberapa masalah antara lain : (1) rendahnya prestasi akademik siswa, hal ini dapat dilihat dari data nilai ulangan harian siswa pada beberapa mata pelajaran yang menunjukkan pencapaian di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Faktor-faktor yang mungkin berperan dalam hal ini adalah kurangnya kualitas pengajaran, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, serta minimnya dukungan dan pemantauan terhadap perkembangan akademik siswa. (2) minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru dan observasi di lapangan ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di sekolah, peneliti menemukan partisipasi siswa cenderung rendah sehingga potensi dan bakat siswa tidak dapat tergalı sepenuhnya dan akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa., dan (3) adanya masalah dalam manajemen dan kepemimpinan sekolah. Hal ini dapat diketahui dari

hasil wawancara dengan stakeholder sekolah dan pengelola program sekolah. Masalah yang ditemui adalah kurangnya koordinasi dalam pengambilan keputusan, kelemahan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara stakeholder sekolah.

Dengan adanya masalah-masalah di atas, dikhawatirkan siswa tidak dapat mengembangkan potensi maksimalnya dan menghadapi kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang memadai. Minimnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan di luar lingkungan akademik. Kualitas manajemen dan kepemimpinan yang tidak optimal dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan sekolah dan implementasi kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan karena pemimpin pemimpin yang keberadaannya hanya sebagai figur, tidak memiliki pengaruh, kepemimpinannya dapat mengakibatkan lemahnya kinerja organisasi, yang pada akhirnya dapat menciptakan keterpurukan (Sofyan & Isman, 2021).

Masalah di atas penting untuk diteliti karena beberapa alasan antara lain: (1) peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional di Indonesia. Dengan meningkatkan mutu pendidikan, diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan mampu bersaing di era global. (2) SMP Muhammadiyah 30 Sihpeng merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah dan dirumuskan upaya pemberdayaan stakeholder yang tepat guna. (3) penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan stakeholder sekolah, sehingga dapat memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengatasi tantangan serupa. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya beberapa tantangan yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan antara lain rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa, kualitas guru yang tidak merata, dan kurangnya keterlibatan aktif dari stakeholder terkait, seperti guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat (Dimiyati, & Mudjiono, 2018).

Hal serupa juga ditemukan oleh Lingard (2019) bahwa pemberdayaan stakeholder sekolah perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru perlu meningkatkan kualitas pengajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, Kepala Sekolah perlu berperan aktif dalam manajemen dan kepemimpinan sekolah, orang tua siswa perlu memberikan dukungan yang positif dan membangun hubungan yang kolaboratif dengan sekolah, dan partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan sekolah juga perlu ditingkatkan. Melalui pemberdayaan stakeholder, potensi dan peran mereka dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, termasuk peningkatan mutu pendidikan, pembentukan karakter siswa yang tangguh, serta pemberdayaan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian mengenai efektivitas pemberdayaan stakeholder sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihpeng memiliki kepentingan yang signifikan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pemberdayaan Stakeholder Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihpeng Kecamatan Siabu Mandailing Natal".

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada penjelajahan dan interpretasi data yang tidak terstruktur atau data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang

kompleks dan menggali pemahaman tentang hubungan sebab-akibat, konteks sosial, dan dinamika interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan (Creswell, 2013). Subjek penelitian ini melibatkan seluruh komponen stakeholder di lingkungan SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng. Objek penelitian ini adalah pemberdayaan stakeholder sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng. Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara dengan informan yang terkait, seperti guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan anggota masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan informan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan peran mereka dalam pemberdayaan stakeholder dan peningkatan mutu pendidikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Miles dan Huberman (2002) yaitu analisis data yang mengandalkan pendekatan induktif dengan cara mengambil data mentah (transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen) dan melakukan analisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan makna yang muncul dari data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Efektivitas Pemberdayaan Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Senin, 11 Desember 2023 dengan Khoirul Muttaqin Gultom S.Pd., selaku Kepala SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng yang berusia 50 tahun (Kode informan 1), ketika ditanya mengenai pendekatan sekolah dalam melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, informan menjawab:

Pendekatan kami melibatkan guru secara aktif dalam pembuatan keputusan melalui forum diskusi rutin. Kami mengadakan rapat berkala untuk mendiskusikan inisiatif dan perubahan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Keputusan diambil secara konsensus untuk memastikan keterlibatan semua pihak (Informan 1).

Jawaban dari Kepala Sekolah mengenai pendekatan sekolah dalam melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan praktik partisipatif yang kuat. Adanya forum diskusi rutin dan rapat berkala memberikan wadah bagi guru untuk berkontribusi dan menyampaikan ide-ide mereka. Keputusan yang diambil secara konsensus juga mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterlibatan guru, tetapi juga menciptakan iklim kerjasama di antara staf. Terkait dengan tanggapan sekolah terhadap peran masyarakat sekitar dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, dan apa upaya konkret yang telah dilakukan untuk melibatkan mereka, informan menjelaskan bahwa:

Kami menyadari pentingnya peran masyarakat sekitar. Kami telah mengadakan pertemuan dengan komunitas setempat, melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah, dan membuka kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam program-program peningkatan mutu pendidikan (Informan 1).

Jawaban informan mencerminkan kesadaran sekolah akan pentingnya peran masyarakat sekitar dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Melalui kegiatan seperti pertemuan dengan komunitas setempat, sekolah menunjukkan komitmen untuk menjalin kemitraan yang erat dengan masyarakat. Langkah-langkah ini menciptakan saluran komunikasi yang positif dan membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan

sekolah. Mengibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah adalah langkah konkrit yang dapat memperkuat dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Selain itu, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam program-program peningkatan mutu pendidikan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Jenis dukungan yang diberikan sekolah kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dapat diketahui berdasarkan jawaban informan sebagai berikut:

Kami mendukung partisipasi guru dalam seminar atau konferensi pendidikan. Selain itu, mentorship antar guru juga diterapkan untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan (Informan 1).

Jawaban informan mengenai dukungan sekolah kepada guru dalam meningkatkan keterampilan dan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan mencerminkan pendekatan holistik. Dukungan untuk partisipasi dalam seminar atau konferensi pendidikan menunjukkan komitmen sekolah untuk menjaga agar guru tetap terkini dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan. Penerapan mentorship antar guru menjadi langkah yang efektif dalam membangun kolaborasi dan pertukaran pengalaman di antara staf pengajar, menciptakan budaya belajar berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan guru peluang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional dan kolaborasi di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng.

Selanjutnya peneliti berkesempatan untuk mendengarkan pandangan dan pengalaman dari Ibu Suaidah Simanjuntak, seorang guru di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng yang berusia 29 tahun pada tanggal 12 Desember 2023. Pertanyaan diawali dari kontribusi guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng. Informan menjawab

"Disiplin dalam mengajar dan berinteraksi lebih aktif dengan siswa" (Informan 2). Mengenai keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pembelajaran di kelas dan peran sekolah dalam mendukung partisipasi dalam dalam proses tersebut, informan menjawab "Terlibat, mendukung perlengkapan yang dibutuhkan" (Informan 2).

Dari jawaban informan, terlihat bahwa kontribusi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng didasarkan pada dua aspek utama: disiplin dalam mengajar dan interaksi aktif dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa informan mengakui pentingnya pendekatan yang terstruktur dan keterlibatan yang aktif dalam mendukung proses pembelajaran di kelas.

Cara guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan evaluasi dapat diketahui dari jawaban informan yang menyebutkan bahwa: "Setiap belajar membuat tanya jawab dengan siswa supaya ruangan lebih aktif. Membuat tugas rumah dan diperaktekkan dipertemuan berikutnya" (Informan 2).

Selanjutnya peneliti berkesempatan mewawancarai Dewi Angraini Batubara selaku siswa kelas IX pada Selasa, 12 Desember 2023. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa merasakan adanya pemberdayaan dan dukungan dari sekolah dan guru dalam proses belajar (Informan 3). Informan menyukai kegiatan Husbul Wathon di luar kelas dan merasa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, terutama dengan dukungan dari orang tua yang memungkinkannya pulang sekolah lebih awal untuk ikut serta.

3.2 Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung yang Memengaruhi Efektivitas Pemberdayaan Stakeholder dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Senin, 11 Desember 2023, dengan Khoirul Muttaqin Gultom S.Pd., selaku Kepala SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng yang berusia 50 tahun, diperoleh informasi bahwa sekolah melibatkan orang tua siswa dalam mengambil bagian aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan ada langkah-langkah khusus yang diambil untuk memfasilitasi hubungan positif antara sekolah dan orang tua sebagaimana dituturkan oleh informan:

Kami memiliki program seperti pertemuan orang tua dan guru, serta menyelenggarakan workshop pendidikan bagi orang tua. Kami juga memiliki saluran komunikasi terbuka untuk mendengarkan masukan dan memastikan kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua (Informan 1).

Dari jawaban informan, dapat disimpulkan bahwa sekolah mengadopsi pendekatan proaktif dalam melibatkan orang tua siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adanya program seperti pertemuan orang tua dan guru, serta workshop pendidikan bagi orang tua, menunjukkan inisiatif sekolah untuk menciptakan ruang dialog dan pertukaran informasi yang konstruktif. Selain itu, saluran komunikasi terbuka menjadi langkah yang efektif untuk mendengarkan masukan dari orang tua dan memastikan kolaborasi yang baik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menganggap orang tua sebagai mitra, tetapi juga mengaktifkan mereka sebagai kontributor aktif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Langkah-langkah ini dapat memperkuat hubungan positif antara sekolah dan orang tua, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi siswa.

Sekolah juga mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat yang mungkin memengaruhi efektivitas pemberdayaan stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana jawaban informan:

Kami melakukan evaluasi rutin dan mendengarkan umpan balik dari stakeholder. Jika ada hambatan, kami berupaya mencari solusi bersama dengan melibatkan semua pihak terkait (Informan 1).

Jawaban informan mencerminkan pendekatan sekolah yang proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat dalam efektivitas pemberdayaan stakeholder. Melalui evaluasi rutin dan mendengarkan umpan balik dari stakeholder, sekolah dapat secara sistematis mengidentifikasi kendala atau hambatan yang mungkin muncul. Respons cepat terhadap masukan ini menjadi kunci, dan upaya untuk mencari solusi bersama dengan melibatkan semua pihak terkait menunjukkan pendekatan kolaboratif yang diambil oleh sekolah. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat keterlibatan stakeholder dalam proses perbaikan, tetapi juga menciptakan budaya belajar dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Lebih lanjut mengenai evaluasi rutin terhadap efektivitas program pemberdayaan stakeholder, dan bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk perbaikan dan pengembangan, dijelaskan bahwa:

Ya, evaluasi rutin dilakukan. Hasilnya digunakan untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Kami memastikan hasil evaluasi diintegrasikan dalam perencanaan strategis dan pengembangan program selanjutnya (Informan 1).

Jawaban informan menunjukkan bahwa sekolah memiliki praktik evaluasi rutin terhadap program pemberdayaan stakeholder, dan hasil evaluasi tersebut diintegrasikan secara efektif dalam perbaikan dan pengembangan. Proses evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Lebih lanjut, integrasi hasil evaluasi dalam perencanaan strategis dan pengembangan program mendemonstrasikan siklus pembelajaran berkelanjutan di sekolah.

Dengan memasukkan temuan evaluasi ke dalam pengambilan keputusan, sekolah dapat mengarahkan sumber daya dan upaya ke arah yang lebih efektif untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan stakeholder. Pendekatan ini menciptakan siklus umpan balik yang konstruktif, di mana evaluasi menjadi landasan bagi perbaikan terus-menerus, mendukung visi sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti berkesempatan untuk mendengarkan pandangan dan pengalaman dari Ibu Suaidah Simanjuntak selaku guru di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng pada tanggal 12 Desember 2023. Informan menjelaskan bahwa dirinya berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan baik sesuai dengan penuturan informan "Dipanggil orang tua ke sekolah, diberikan saran kepada semua orangtua supaya anak lebih dibimbing di luar sekolah atau di rumah" (Informan 2). Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pembelajaran dan dukungan dari sekolah dalam menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan juga disorot oleh informan. Terlibat dalam proses pengambilan keputusan memberikan guru peran aktif dalam membentuk metode pembelajaran yang efektif, sementara dukungan sekolah memberikan fondasi dan fasilitas yang diperlukan.

Selanjutnya informan juga menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan dukungan yang memadai dari kepala sekolah dalam pengembangan keterampilan dan peningkatan mutu pengajaran (Informan 2). Selain itu, Informan juga menilai efektivitas program pengembangan profesional yang diselenggarakan sekolah sudah bagus bagus dan harus di lanjutkan (Informan 2). Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Dewi Angraini Batubara, selaku siswa kelas IX pada Selasa, 12 Desember 2023. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua juga terlihat dalam dukungan dan pertanyaan terus-menerus terkait pelajaran sekolah (Informan 3). Informan juga merasa memiliki kebebasan untuk berbicara dan memberikan pendapat di sekolah. Dia menyatakan bahwa bisa memberikan saran kepada guru dan teman, menunjukkan suasana yang mendukung ekspresi diri siswa. Tentang hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar, Informan menganggapnya baik, menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan berkelanjutan (Informan 3).

Faktor yang dapat membuat pembelajaran di sekolah lebih menarik, Informan menyoroti peran guru yang asik dan menguasai pelajaran. Dia mengakui bahwa keasikan dan penguasaan materi oleh guru dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran. Selanjutnya, Informan juga mencatat adanya perubahan positif terkait jam masuk sekolah setelah diterapkan program-program baru, menunjukkan kesadaran siswa terhadap perubahan operasional yang dapat meningkatkan pengalaman belajar (Informan 3).

Wawancara dilakukan dengan Sri Hasnani Fatma Saragih, selaku orang tua siswa di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng yang berusia 46 tahun dan beralamat di Sihepeng Sada. Informan menjelaskan bahwa dirinya memiliki pemahaman yang cukup tentang program pemberdayaan stakeholder di sekolah, seperti sarana dan kegiatan ranting Muhammadiyah Sihepeng (Informan 4).

Dalam mendukung anak di rumah, beliau menciptakan lingkungan yang teratur, disiplin, dan mandiri dalam belajar (Informan 4). Pernyataan ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan kemandirian anak dalam merencanakan waktu belajar, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan aktif terhadap pembelajaran anak dan pengembangan keterampilan hidup juga menjadi fokus, menunjukkan kesadaran akan pentingnya tidak hanya aspek akademis tetapi juga perkembangan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Sesuai dengan temuan penelitian dan mengacu kepada tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas pemberdayaan stakeholder di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng terlihat melalui partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan, pelatihan dan pengembangan profesional, keterlibatan orang tua, dan dukungan masyarakat, yang bersama-sama berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.
2. Faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas pemberdayaan stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng melibatkan partisipasi aktif guru, program pengembangan profesional, keterlibatan orang tua, dan dukungan masyarakat. Sebaliknya, faktor penghambat terdiri dari ketidakpartisipan guru, ketidaktersediaan sumber daya, ketidakterlibatan orang tua, dan resistensi perubahan.
3. Alternatif pemecahan masalah yang dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 30 Sihepeng terdiri dari peningkatan partisipasi guru melalui pelatihan dan workshop, perkuatan program pengembangan profesional, intensifikasi keterlibatan orang tua dengan komunikasi dua arah dan kegiatan periodik, pengoptimalan sumber daya melalui audit dan pencarian pendanaan tambahan, serta pengembangan inisiatif bersama dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Salleh, R. (2018). School Climate, Self-Esteem, and Psychological Well-Being Among Students: A Multilevel Mediation Analysis. *International Journal of Educational Management*, 32(4), 580-594. <https://doi.org/10.1108/IJEM-01-2017-0020>.
- Alamsyah, R. (2016). Teacher Quality and Its Impact on Student Achievement. *Journal of Education and Learning*, 10(4), 346-354. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i4.4925>.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher Education Around the World: What Can We Learn From International Practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1323636>.
- Dimiyati, M., & Mudjiono, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (3rd ed.)*. New York, NY: Routledge.
- Epstein, J. L., Pianta, R. C., & McPartland, J. M. (2019). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook For Action (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Fullan, M. (2021). *The New Meaning of Educational Change (6th ed.)*. New York, NY: Routledge.
- Harris, A., & Mulyadi, S. (2018). *Distributed Leadership in Schools: Perspectives and Practices*. London: Routledge.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *Data Management and Analysis Methods*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 769-802). California: Sage Publications.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Ujian Nasional dan Ujian Sekolah/Madrasah pada Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). *School Leadership and Improvement: Understanding The Context, Processes, and Outcomes*. London: Routledge.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2019). *Teacher Leadership for School Improvement*. New York, NY: Routledge.
- Lingard, B. (2019). The Impact Agenda in Educational Research: Possibilities, Problems, and Future Prospects. *British Educational Research Journal*, 45(6), 955-971. <https://doi.org/10.1002/berj.3573>.
- OECD. (2015). *School Leadership for Learning: Insights From TALIS 2013*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. Paris: OECD Publishing
- Permendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, H. (2017). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizka, A., Nugraha, I., Pratiwi, S., & Wulandari, D. (2020). Factors influencing teacher effectiveness: A literature review. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 10(1), 138-148. <https://doi.org/10.5539/jedp.v10n1p138>.
- Rokhmansyah, A. (2017). The Role of School Principals in Implementing Character Education: A Case Study in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 80-87.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (3rd Ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Sofyan, A., Isman, M. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu An Naas di Kota Binjai. *SiNTESa: Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021*, (1): 1127- 1138.
- Sukardi, I. (2017). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulasma, E., & Akrim, A., Management Construction of Inclusion Education in Primary School. *Talent Development & Excellence*. 12(1): 334-342
- Suryadi, I., Pramudiani, P., Siswono, T. Y. E., & Prastowo, T. (2019). School Leadership and Its Effects On Student Achievement: Evidence From TIMSS 2015 In Indonesia. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers and Teacher Education*, 9(2), 85-99.
- Suryadi, I., Pramudiani, P., Siswono, T. Y. E., & Prastowo, T. (2020). Factors Influencing The Use of Information and Communication Technology (ICT) In Mathematics Teaching: A Systematic Literature Review. *Journal On Mathematics Education*, 11(3), 359-378.
- Utami, A., Damanik, J., Purba, N., Prasetya, I., Kemal, I. (2023). The Role of The Binjai Muhammadiyah Regional Leadership Elementary Education Council as Supervisory at Mts Asisyiah. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4(1): 1301- 1307.
- Wahyuni, E., & Daryanto, H. (2021). Analysis of teachers' professional competence and its impact on students' academic achievement. *Journal of Education and Learning*, 15(1), 57-66.
- Wibowo, B., Suryadi, D., & Haryanto, E. (2018). The Effect of School Principal Leadership Style and Work Motivation on Teacher Job Satisfaction and Performance. *Journal of Education and Practice*, 9(20), 43-52.